

**DEKONSTRUKSI TEKS BUNDO KANDUANG DALAM
KABA CINDUA MATO**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi
persyaratan guna memperoleh gelar
sarjana S1 pada Prodi Sastra
Minangkabau



Diajukan oleh

MIKO JUNAIDI ABDILA
BP:07186003

**PRODI SASTRA MINANGKABAU FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....		
	i	
ABSTRAK		v
DAFTAR ISI		vi
BAB I PENDAHULUAN		1
1.1 Latar		Belakang
.....		1
1.2 Rumusan		Masalah
.....	10	
1.3 Tujuan		Penelitian
.....	10	
1.4 Landasan		
Teori.....	10	
1.5 Tinjauan		
Kepustakaan.....	..	13
1.6 Metode		Dan
Penelitian.....	16	Teknik
1.7 Sistematika		
Penulisan.....	17	
BAB II STRUKTUR KABA CINDUA MATO.....		
	19	
2.1 Kaba Cindua Mato.....		
.....	19	
2.1.1 Tema.....		
.....	21	
2.1.2 Latar.....		
.....	22	

2.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	22
2.1.3.1 Bundo Kanduang dalam Kaba Cindua Mato.....	24
2.1.3.1.1 Raja Minangkabau.....	24
2.1.3.1.2 Perempuan Yang Sakti	25
2.1.3.1.3 Wanita Hamil Diluar Nikah.....	26
2.1.3.1.4 Orang Tua Yang Arif.....	27
2.1.3.1.5 Pemimpin Yang Bijaksana.....	28
2.1.3.1.6 Perempuan Berpikiran Cerdik.....	30
2.1.3.1.7 Mengirab Ke Langit.....	31
BAB III DEKONSTRUKSI TEKS BUNDO KANDUANG.....	33
3.1 Menuju Kehancuran Narasi (Postmodern).....	33
3.2 Bentuk Dekonstruksi Teks Bundo Kanduang.....	38
BAB IV MAKNA BARU	42
4.1 Bundo Kanduang Bukan Raja Minangkabau.....	42
4.2 Pengganti Sosok Raja Oleh Bundo Kanduang dan Kekuasaan	43
BAB V PENUTUP.....	48
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan dari pengalaman dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Pengalaman tersebut dituangkan dalam bentuk sebuah cerita yang akan diberikan dan dijual pada masyarakat itu sendiri. Salah satu hasil dari pikiran pengarang berbentuk karya sastra yaitu Kaba Cindua Mato.

Kaba Cindua Mato merupakan sebuah karya sastra Minangkabau yang terkenal. Di Minangkabau terdapat dua perbedaan antara kelompok *kaba* yaitu *kaba* klasik dan *kaba* tak klasik. Kaba Cindua Mato ini tergolong pada *kaba* klasik, ciri-ciri *kaba* klasik yaitu

“ceritanya mengenai perebutan kuasa antara dua kelompok, satu darinya adalah orang (yang) luar (bagi suatu kesatuan dalam keluarga). Ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural” (Junus, 1984:19).

Kaba ini menceritakan adanya seorang raja perempuan yang menjadi raja Minangkabau. Di dalam *kaba* ini lebih banyak menggambarkan suasana yang bersifat supranatural ketimbang suasana yang lebih manusiawi atau lebih bisa dipahami dengan logika.

Di dalam Kaba Cindua Mato, diceritakan hiduplah seorang raja yang bernama Bundo Kanduang, dia diceritakan sebagai orang tua yang arif dan pemimpin yang bijaksana. Bundo Kanduang merupakan seorang raja yang

memimpin Minangkabau, dia bukanlah manusia biasa. Keistimewaan Bundo Kanduang sebagai seorang yang sakti juga dipelihatkan di dalam Kaba Cindua Mato, Bundo Kanduang mengalami hal-hal yang bersifat supranatural, dari didatangi oleh wali Tuhan di dalam mimpinya sampai hamil tanpa ada pernikahan dan keistimewaanya mengirab ke langit

Di dalam Kaba Cindua Mato, Bundo Kanduang lebih digambarkan sebagai seorang raja yang memimpin Minangkabau. Kedudukan Bundo Kanduang sebagai seorang raja kalau ditelisik lebih jauh, lebih menggambarkan kedudukan seorang perempuan Minangkabau yang berada diposisi puncak pada tatanan masyarakat di Minangkabau.

Ini sangat sejalan dengan paham orang Minangkabau yang menganut garis keturunan ibu atau matrilineal. Orang Minangkabau beranggapan andil seorang ibu di dalam kehidupan seorang manusia sangatlah besar, dari pembentukan watak sampai kasih sayang yang tidak bisa dibandingkan dengan seorang ayah. Karena itu di Minangkabau sendiri seorang wanita sangat dihargai dan dimuliakan

Perempuan di Minangkabau dilambangkan dengan *bundo kanduang*. Lambang ini akan diberikan kepada wanita apabila seorang wanita tersebut sudah memiliki sifat yang telah digambarkan di atas. Bundo Kanduang di gambarkan sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*" berarti kupu-kupu di rumah besar. Kupu-kupu dilambangkan sebagai keindahan.

Keindahan tersebut mempunyai pengaruh pada rumah kaumnya tersebut, maksudnya jika keindahan tersebut ternoda dengan perilaku yang tidak senonoh

oleh seorang ibu/*bundo kanduang* maka hancurlah pandangan rumah tersebut oleh masyarakat. Karena itu seorang *bundo kanduang* menjadi tumpuan kekuatan dalam berbagai hal dari sebuah Rumah Gadang

Sebagaimana sudah umum diketahui dalam adat istiadat Minangkabau, bahwa kedudukan perempuan sangatlah ditinggikan dan dimuliakan. Istilah *bundo kanduang* digunakan bagi perempuan yang sudah memiliki keturunan dan sudah memiliki umur yang cukup tua dalam suatu kaumnya. Di dalam sejarah terutama di dalam *kaba* istilah *bundo kanduang* adalah panggilan untuk seorang raja perempuan dari kerajaan Pagaruyuang (Buchari, 2004:15).

Dalam gambaran idealnya, seorang ibu merupakan seorang perempuan yang memiliki sifat keibuan yaitu kasih sayang dan memiliki kemampuan dalam memimpin. Seorang ibu harus memiliki sifat mendidik dan sikap yang baik, mulia, bertanggung jawab. Dia akan menjadi contoh bagi anak dan keluarganya dia adalah penentu kebijaksanaan dalam setiap permasalahan yang dialami keluarganya. Sifat ini terlihat ketika seorang wanita sudah menikah dan memiliki seorang anak.

Dalam hal membesarkan dan membentuk etika dan sikap yang baik pada anaknya, maka seorang wanita ini harus bisa menjadi contoh dan panduan dalam membentuk sikap pada anaknya sampai dewasa. Untuk itu seorang ibu harus bisa menjadi seorang wanita yang baik dalam hal mendidik dan membesarkannya. Sifat baik itu akan memberikan pandangan pada masyarakat bahwa bahwa seorang ibu mempunyai kasih sayang yang baik terhadap anaknya.

Ibu merupakan orang pertama dalam mengajari perkataan, cara bersosialisasi, dan kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya. Seorang ibu tidak mungkin melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya, sebab perempuanlah yang melahirkan dan menjaga keturunan yang juga akan menentukan pola pikir manusia yang di lahirkannya.

Minangkabau menganut garis keturunan matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan garis ibu, karena menurut paham yang mereka anut, mereka beranggapan bahwa karena seorang ibulah mereka lahir, mengasuh mereka dengan kasih sayang dan membentuk watak mereka yang dilahirkan.

Oleh karena itu di Minangkabau *bundo kanduang* dihormati dengan sifat keibuannya dan digelar sebagai *limpapeh rumah nan gadang, amban puruak pegangan kunci, pusek jalo kumpulan tali*, berikut penjelasannya:

- *Limpapeh Rumah Nan Gadang* (kupu-kupu di rumah yang besar)

Limpapeh artinya tonggak tuo dari sebuah Rumah Gadang, yang menjadi tumpuan kekuatan rumah, jika tonggak tersebut ambruk, maka ambruk pula tonggak, rumah tersebut (Buchari, 2004:17).

Sebagai seseorang yang berkedudukan istimewa, *bundo kanduang* harus mampu menjaga anak-anaknya dari perilaku yang tidak sepatutnya, harus mampu mengajari bersikap mengormati, jujur dan punya rasa malu. Karena itu jika *tonggak tuo* yang digambarkan pada *bundo kanduang* tersebut tidak bisa menjaga anak-anaknya dari perilaku yang tidak sepatutnya, dan apalagi *bundo kanduang*

tersebut tidak bertatakrama sesuai yang diajarkan dalam adat, maka jeleklah pandangan masyarakat terhadap *bundo kanduang* dan keluarganya tersebut.

- *Amban Puruak Pegangan Kunci* (bendahara pegangan kunci)

Gelar ini diberikan kepada *bundo kanduang* sebagai orang yang arif dan bijaksana, tahu apa yang harus dilakukan di dalam keluarga dan dilingkungan sekitarnya apabila ada masalah dan pandai dalam mengambil keputusan. Sebagai seorang yang bijaksana *bundo kanduang* juga mempunyai peranan penting dalam perbendaharaan rumah tangga dan kaumnya, ia harus menjaga harta kaumnya (tanah, Rumah Gadang) yang telah diturunkan kepadanya. Harta itu harus dijaga dengan sebaik-baiknya demi jaminan hidup anak-anak kaumnya.

- *Pusek Jalo Kumpulan Tali* (pusat jala ikatan tali)

Sebagai seorang yang dihormati di Rumah Gadang dan di kaumnya, *bundo kanduang* harus memiliki ilmu pengetahuan yang menyangkut agama dan kewanitaan (Buchari, 2004, 19). Tentu ia tempat untuk mencari informasi bagi anak-anaknya, karena itu ia harus mengetahui hal-hal mengenai agama dan masalah kewanitaannya untuk diwariskan pada anak-anak perempuannya dan kaumnya.

Dapat disimpulkan bahwa *bundo kanduang* memiliki figur sebagai wanita yang arif dan bijaksana, tertinggi/pemimpin, pintar dan terhormat di Rumah Gadang beserta di lingkungan kaumnya. Untuk memperkenalkan peranan wanita Minangkabau atau *bundo kanduang* pada masyarakat luas, salah satunya dengan *kaba* yaitu Kaba Cindua Mato.

Figur *bundo kanduang* pada dasarnya adalah nilai-nilai yang sudah seharusnya ada di perempuan Minangkabau itu sendiri. Perempuan Minangkabau harus mencerminkan sifat-sifat yang baik, arif dan bijaksana, dapat membedakan mana perbuatan benar dan yang salah, mampu menjaga nama baik keluarganya dan mempunyai rasa malu. Pencitraan *bundo kanduang* sebagai seorang pemimpin yang terhormat juga digambarkan di dalam *kaba* yaitu Kaba Cindua Mato.

Cerita *kaba* ini merupakan salah satu sarana untuk menunjang kemauan putra-putri Minangkabau terhadap budaya di Minangkabau, di antaranya yaitu perantara (*kaba*) untuk mempelajari kedudukan *bundo kanduang* sebagai tiang utama dalam memegang peran sosial di dalam keluarga lewat media *kaba*.

Pemaknaan yang digambarkan oleh pengarang ini bertujuan untuk memperlihatkan Bundo Kanduang sebagai seorang pemimpin yang istimewa. Di sini pengarang ingin memperlihatkan kebaikan seorang Bundo Kanduang pada pembaca dengan media yaitu Kaba Cindua Mato.

Keistimewaan sebagai seorang raja yang bijaksana juga diperlihatkan dalam mengambil setiap keputusan, ia tidak memutuskan sendiri pada setiap permasalahan, tetapi selalu dibawanya bermusyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Ia selalu berunding dengan pengawal-pengawalnya. Setiap hasil dari musyawarah harus diambilnya walaupun hasil tersebut berlawanan dengan kemauannya.

Dalam pembuatan Kaba Cindua Mato ini, pengarang ingin memperlihatkan penggambaran sosok Bundo Kanduang sebagai seorang yang

baik. Tindakan pengarang dalam membuat Kaba Cindua Mato memang sangat bermanfaat sekali, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat.

Hal ini dimaksudkan pengarang untuk memperlihatkan kepribadian *bundo kanduang* sebagai seorang mulia dan terhormat pada masyarakat luas. Ini akan mengakibatkan penggambaran oleh masyarakat pada sosok *bundo kanduang* sebagai seorang yang baik. Dengan kata lain pemaknaan sosok *bundo kanduang* sebagai wanita yang baik merupakan akhir dari tanggapan masyarakat yaitu pada figur yang baik.

Berujungnya sebuah pemaknaan yang absolut pada sebuah kata yaitu baik, merupakan kecenderungan yang disebut sebagai logosentrisme. Logosentrisme yaitu kecenderungan bahasa yang merayakan pusat-pusat metafisik dan makna-makna transenden sebagai terminal makna akhir dan kebenaran akhir (Piliang, 2003:277).

Kebenaran akhir ini malah ditentang oleh seorang filsuf dari Prancis. Dia melihat kecenderungan ini sebagai sebuah kejahatan terhadap sebuah pemaknaan pada tulisan. Tindakan ini mengakibatkan sebuah tulisan menjadi mandul, akibatnya penanda tersebut tidak berproduksi dengan subur. Maka makna dari penanda pun memberikan kebenaran puncak pada figur Bundo Kandung. Untuk itu perombakan terhadap logosentrisme menjadi perlu dalam membebaskan makna dari penjara yang kokoh.

Penggambaran sosok Bundo Kandung di dalam Kaba Cindua Mato sebenarnya lebih mengandung unsur politis, karena terdapat unsur kekuasaan dan

legitimasi sosok perempuan di Minangkabau. Untuk memperlihatkan makna lain tersebut penulis menggunakan teori dekonstruksi untuk membongkarnya.

Dekonstruksi merupakan sebuah teori yang dipakai sebagai palu untuk menghancurkan logosentrisme. Menurut Barbara Johson bahwa Dekonstruksi adalah teori yang digunakan untuk mengurai teks (dalam Al-Fayyald, 2005:79). Yaitu suatu proses pemaknaan dengan cara membongkar dan menganalisis secara kritis, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam teks akan menjadi agak buram dan akan mendapatkan makna lain.

Dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi-parodi (Al-Fayyald,2005:8). Pembacaan teks di sini lebih berarti menunda makna kehadiran yang dianggap bersemayam di balik teks tersebut.

Dari hasil penggambaran dekonstruksi, Bundo Kanduang bukanlah seorang raja yang memimpin Minangkabau melainkan hanya seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan yaitu Pagaruyuang. Penggambaran sosok Bundo Kanduang sebagai seorang raja Minangkabau yang digambarkan di dalam *kaba* merupakan bentuk pergantian sosok seorang raja (laki-laki). selain itu legitimasi sosok perempuan dan kekuasaan untuk meninggikan perempuan lebih tercermin pada teks Bundo Kanduang ini.

Hasil dari pemaknaan ini memang sangat berlebihan tetapi sangat masuk akal jika dengan bukti-bukti yang didapat. Hasil dari pemaknaan ini disebut dengan *hipersemiotika*. Hipersemiotika lebih dimaksudkan pada makna yang

melepaskan diri dari pemaknaan yang sudah ada. Hipersemiotika lebih menekankan pembelaan kepada perubahan makna. Ini merupakan asumsi dari penulis yang bertitik tolak pada permainan bebas tanda.

Kaba Cindua Mato merupakan satu-satunya *kaba* yang memakai istilah *bundo kanduang* dalam menceritakan kedudukan seorang ibu di Minangkabau dalam bentuk karya sastra. Kaba Cindua Mato memiliki keunikan tersendiri, keberadaan seorang tokoh yang bernama Bundo Kanduang digambarkan sebagai seorang yang sakti dan hampir sama kemampuannya seperti nabi.

Dekonstruksi mengajak pada pembaca untuk lebih sensitif terhadap segala sesuatu yang diterima secara terbuka. Sebab, ia tahu apa yang diterima tidaklah netral, melainkan lahir dari kuasa-kuasa yang tak mengenal kata ampun bagi perbedaaan. Untuk itu teori ini perlu dalam mencari makna yang baru dari teks.

Selain memperkenalkan pembacaan baru dan teori baru, penulis juga memahami, bagaimana seharusnya sebagai manusia harus bersifat kritis terhadap apa yang ada disekitar kita, karena itu kita harus menjadi Derrida. Dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah-mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang (Al-Fayyadl, 2005:232).

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk membahas masalah di atas dengan judul Dekonstruksi teks dalam Kaba Cindua Mato.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa aspek permasalahan yang dirasa penting untuk dibahas.

Masalah yang akan diteliti yang kemudian dibatasi pada hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk teks Bundo Kandung yang ada dalam Kaba Cindua Mato?
2. Apa makna yang terkandung dalam teks Bundo Kandung di dalam Kaba Cindua Mato?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan teks Bundo Kandung yang ada dalam Kaba Cindua Mato.
2. Menjelaskan makna teks Bundo Kandung yang ada dalam Kaba Cindua Mato.

1.4 Landasan Teori

Adapun yang menjadi landasan teori dalam pembahasan adalah teori Dekonstruksi. Kata kunci yang tepat dalam kajian Dekonstruksi ini adalah tulisan. Kajian Derrida ini lebih menitikberatkan pada Tulisan dan Gramatologi. Derrida juga berpendapat bahwa tulisan lebih berperan penting dalam menyampaikan apa yang dimaksud dari sebuah teks, dari pada bicara. Salah satunya, tulisan mampu melewati ruang dan waktu, sementara bicara tidak. Bicara hanya ada ketika penuturnya masih ada.

Terma (dekonstruksi) ini digunakan untuk membedakan pendekatannya Poststrukturalisme dengan apa yang Saussure minati tentang bicara (Ritzer, 2003:202). Dalam penyampaian, bunyi/bicara sangat jauh dari kesalahan dalam menyampaikan makna, bicara lebih membuktikan kehadiran penutur (subjek) dalam menyampaikan sebuah ide/makna, maksudnya makna yang didapat harus berdasarkan makna yang disampaikan penutur.

Menurut Descartes yaitu subjek/penutur adalah pusat dari ide, gagasan dan pengetahuan (dalam Piliang, 2003:130). Karena itu subjek menjadi acuan dari *metafisika* barat yang mengidentifikasikan subjek sebagai kehadiran. Kemunculan pengarang ditandai dengan teks-teks yang telah ada.

Dari sinilah Derrida melihat adanya kehadiran kebenaran yang menotal pada metafisika tersebut (logos), kehadiran tersebut diperlihatkan dengan hadirnya “pengarang” pada makna teks yang akan disampaikan, Derrida lalu menyebutnya dengan “metafisika kehadiran” atau “logosentrisme”. Menurut Derrida metafisika kehadiran yaitu makna penuh sebuah kata harus diupayakan “hadir” pada pembicara (dalam Sim, Van Loon, 2008:88).

Dekonstruksi memiliki cara kerja dalam membongkar setiap bangunan teks, hal ini bertujuan untuk menemukan makna lain dari bangunan tersebut. seperti yang dijelaskan di bawah ini

Dekonstruksi memiliki cara kerja dengan penafsiran prospektif di mana secara eksplisit membuka pintu bagi indeterminasi makna, di dalam sebuah permainan bebas atau mencoba untuk memberikan tafsir-tafsir baru sebuah teks, dengan melepaskan diri dari setiap bentuk determinasi

transeden, logosentrisme dan tanda-tanda ketuhanan (Piliang, 2003:2445).

Hal ini akan penulis terapkan dalam mengungkapkan sebuah makna baru pada pemaknaan *bundo kanduang*. Untuk menghancurkan logosentrisme tersebut Derrida memulai dengan mengorek dan membongkar sebuah bangunan teks hingga tidak stabil, Derrida memulai pembahasannya terhadap teks dengan membaca dan membandingkannya dengan apa yang telah berkembang dimasyarakat.

Selanjutnya Derrida mulai menghancurkan bangunan teks tersebut hingga berkeping-keping. Hasilnya kebenaran trasedental yang disebut dengan logos akan runtuh dengan sendirinya. Keruntuhan tersebut akan menyisakan puing-puing yang berserakan, di sinilah andil Pembaca dalam menghadirkan bangunan baru dan membangun kembali dari puing-puing yang telah berserakan dan menghadirkan penilaian baru pada teks.

Dekonstruksi merupakan sebuah teori yang digunakan untuk menghancurkan dan mengurai bangunan yang hirarkis pada teks. Kata “menghancurkan” di atas bukan berarti pemusnahan teks atau makna. Derrida pernah mengatakan, jika sebuah teks didekontruksi yang dihancurkan bukanlah makna tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks *lebih benar* ketimbang pemaknaan yang lain (Al-Fayyald, 2005;80).

Al-Fayyald (2005) mengatakan, dekonstruksi adalah sebuah pembelaan kepada *the other*, kepada makna yang ‘lain’ dari teks dan logika yang digenggam oleh kuasa kepengarangan. Dengan kata lain, sebuah pembebasan, Dekonstruksi

adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang (Al-Fayadl, 2005:232).

Dekonstruksi merupakan sebuah strategi untuk membongkar modus membaca. Dekonstruksi merupakan strategi untuk menguliti lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalam "teks", yang selama ini telah ditekan atau ditindas (Al-Fayyadl, 2005:97). Dengan begitu nilai-nilai yang terkandung di dalam *kaba* akan menjadi agak berbeda dan berakhir dengan makna lain.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang penelusuran penulis, Kaba Cindua Mato telah dikaji dan diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain:

Eby (2012), skripsi ini berjudul “Transformasi Kaba Cindua Mato ke Tari Adok”, di sini Eby hanya membahas sebagian kecil dari cerita *kaba*, yang mengisahkan tentang pertentangan Cindua Mato dengan Imbang Jayo dalam memperebutkan Puti Bungsu. Cerita ini ditransformasikan ke dalam bentuk tarian yakni *pado-pado*, *dendang-dendang*, *adau-adau*, *dindin-dindin* dan *sijundai-jundai*. Selain itu perubahan terjadi terhadap fungsi dari Kaba Cindua Mato, sebagai cerminan angan-angan bagi masyarakat Minangkabau akan sebuah kerajaan yang ideal dan penguatan keberadaan sistim Matrilineal.

Novalia (2004), skripsi ini berjudul, “Pergeseran Makna dalam Kaba Cindua Mato Terjemahan”. Novalia menggunakan Metode pengumpulan data, metode analisis data, pemaparan hasil analisis data dalam mengungkapkan pergeseran makna dari bahasa sumber (bahasa Minangkabau) kebahasaan sasaran

(bahasa Indonesia) yang terjadi pada tataran linguistik. Pergeseran tersebut lebih banyak disebabkan oleh rumpang dalam kosa kata yang mengakibatkan penyempitan dan perluasan. Selain itu kecenderungan pengindonesian kata frasa dan kalimat.

Ervina (2003), di dalam skripsinya yang berjudul “Novel Cindua Mato” dari Minangkabau dengan menggunakan kajian struktural dan analisis deskriptif untuk mengungkapkan dan menghubungkan keamatan kaitan antar unsur-unsur dengan unsur pembangun lainnya. Dalam pembahasannya tersebut mengenai cerita Cindua Mato yang ada dalam *kaba* dan novel mempunyai perbedaan, bahwa struktur cerita *kaba* dan novel ini mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Hal ini terlihat dalam *kaba* lebih banyak memuat *mitos* , sedangkan dalam novel segala sesuatu terjadi pada tokoh, berdasarkan proses yang wajar. Novel Cindur Mato dibangun oleh struktur intrinsik yaitu isi tema, amanat.

Rizal (2003), di dalam skripsinya yang berjudul “Refrensi dalam Kaba Cindua Mato” menggunakan kajian wacana untuk mengungkapkan jenis referensi yang terdapat di dalam Kaba Cindua Mato. Rizal menyimpulkan bahwa ada 3 jenis penggunaan bahasa yang digunakan di dalam Kaba Cindua Mato, karya Syamsudin Rajo Endah, yaitu (1) referensi Pronominal, (2) referensi Demonstratif, dan (3) referensi Komparatif. Metode yang digunakan Rizal yaitu Simak Menyimak dan teknik pilah unsur penentu, suatu teknik yang melibatkan peneliti di dalam komunikasi tersebut dan teknik pilah unsur penentu yaitu daya pilah sebagai pembeda unsur referensi.

Mulis (1999) dalam skripsi berjudul *metafisika dalam kaba cindua mato*. cerita ini merupakan cerita pelipulara yang mengandung nilai keindahan, moral, dan pendidikan saja tetapi juga mengandung nilai metafisika. Semua persoalan metafisika tercakup dalam nilai-nilai spiritual (gaib, supranatural) dan yang tidak dapat dijelaskan dengan metode-metode penjelasan yang ditemukan di dalam ilmu fisika, seperti orang tua panjang jenggot datang dalam mimpi Bundo Kandung, kerbau si Binuang yang seolah-olah mempunyai akal pikiran seperti manusia, analisis deskriptif, pengembangan data dan pemahaman suatu karya.

Yusuf (1994), di dalam tesisnya yang berjudul “persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat *nan mudo pagaruyuang (kaba cindua mato)*, yang mengurai tentang kecenderungan pengalihan bahasa Minangkabau. Yusuf membahas *kaba* sebagai suatu ragam seni susastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa liris dan juga sebagai susastra lisan. Pada dasarnya naskah *kaba* berasal dari *kaba* lisan hal ini dimaksudkan dengan alat musik yang digunakan sebagai penggiring pertunjukan *kaba* yang disampaikan pada khalayak ramai dengan tukang *kaba*

Di sini penulis akan meneliti Kaba Cindua Mato dengan menggunakan teori Dekonstruksi. Di sinilah letak perbedaannya dengan peneliti Kaba Cindua Mato dan *kaba* lain sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara, bagaimana untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran yang akan diteliti. Sebelum memulai menganalisa sebuah teks, penulis terlebih dahulu harus mampu memilih metode apa yang harus

digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun metode yang dipakai untuk penelitian ini yaitu metode pembacaan *hermeneutik* (membaca berulang).

Hermeneutika adalah sebuah cara bagaimana untuk menafsirkan, baik itu di dalam karya sastra ataupun pada bacaan lainnya. Hermeneutik bertujuan mencari makna yang bersembunyi dibalik wajah sastra. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks (Endraswara, 2011:42).

Secara umum pada mulanya *hermeneutik* merupakan usaha pengkajian teks untuk menemukan makna, makna yang dikaji itu adalah makna yang diberikan oleh pengarang sehingga untuk mengkaji makna itu adalah mendekonstruksi makna asli itu.

Orang membaca akan berakhir pada interspretasi. Untuk dapat membuat interspretasi orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami dan kalau orang mengerti berarti orang menginterspretasi. Ada lingkaran proses yang berkaitan erat antara interspretasi dengan mengerti, lingkaran itu yang disebut dengan membaca *hermeneutik* (Tuloli, 2000: 37).

Dengan metode inilah penulis akan mendekonstruksi, pertama menentukan arti langsung yang primer, kedua yaitu menjelaskan arti-arti implisit, ketiga menentukan tema dan yang keempat memperjelas arti simbolik dalam teks (Endraswara, 2011:45).

Teknik Penelitian.

Adapun teknik penelitian ini dilakukan dengan cara analisis kualitatif yaitu data yang digunakan ialah data yang tidak bersifat angka tapi data yang terdiri dari teks dan kata. Selanjutnya memahami objek dan memilah milah menjadi satuan kata yang dapat dikelola sehingga menjadi satu pengertian.

Dalam hal ini penulis terlebih dahulu memahami sebuah objek dengan membaca bertahap, lalu memilah teks yang telah dibaca, selanjutnya penulis membuat kumpulan kalimat yang berisi sebuah pemaknaan dari penulis, dengan begitu penulis bisa memberikan pemaknaan baru pada sebuah teks.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti maka penulis membuat sistematika penulisan pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab. **Bab I**, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II**, mendeskripsikan Struktur Teks Kaba Cindua Mato. **Bab III**, berisi analisis Dekonstruksi Bentuk Teks Bundo Kandung. **Bab IV**, Makna. **Bab V**, memuat kesimpulan dari semua pembahasan hasil pemahaman yang telah dilakukan.